

“Toraja Yang Berbahasa Bare’e dari  
Sulawesi Tengah  
(Toraja Timur)”

JILID 1

Oleh



*Nicolaus Adriani dan Albert C. Kruyt*

diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

dari

“De Bare’e Sprekende Toradjas van Midden-Celebes (De Oost-Toradjas)  
Tweede, geheel omgewerke Druk”  
(1950)



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**LOBO/ York Centre for Asian Research  
2021**

**ISSN 2563-2418**

Terjemahan dari:

**De Bare'e Sprechende Torajas van Midden-Celebes (de Oost-Torajas), eerste deel**

oleh Albert C. Kruyt

Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde,  
new series, Vol. LIV Second edition, Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij (1950)

**Dicetak dengan bantuan**

**York Centre for Asian Research (YCAR)**

York University

Toronto, Canada

(<https://ycar.apps01.yorku.ca>)

**LOBO:**  
Annals of Sulawesi Research  
Jilid 5 (2021) Suplemen 1

**Daftar Isi:**

---

KATA PENGANTAR	i
<b>BAB I: Daerah dan Rakyat</b>	1
1. Penampilan Umum Sulawesi Tengah. 2. Toraja yang berbahasa Bare'e (Kelompok Toraja Timur). 3. Apakah orang Toraja setibanya di daerah ini mengusir suku-suku lain?	
<b>DAS Poso.</b>	4
4. Lembah Poso. 5. Danau Poso. 6. Tepi barat dan timur Danau. 7. Sisi selatan Danau. 8. Asal Usul Danau Poso. 9. Angin dan fauna Danau. 10. Desa-desa yang tenggelam. 11. Legenda terhubung dengan Danau. 12. Pamona. Batu perpisahan. 13. Tamungku-mbalugai. Kedatangan Lasaeo di bumi. 14. Pertengkaran Lasaeo dengan istrinya. 15. Lasaeo kembali ke langit. 16. Koyoe, putra Lasaeo. 17. Ndori, cucu Lasaeo. 18. Perjalanan Ndori ke Waibunta. 19. Kunjungan Lasaeo (Sawerigading) ke Pamona. Pembagian Warisan. 20. Lasaeo sebagai pahlawan budaya. 21. Aliran Sungai Poso. 22. Dataran Batu-noncu. 23. Jalan-jalan di sepanjang Sungai Poso. 24. Daerah pegunungan Tomasa. 25. Penghuni Danau. To Lamusa. 26. To Pu'u-mboto. 27. To Bancea. 28. To Longkea. 29. To Wingke-mposo. 30. To Lage. 31. To Kadombuku. 32. Sejarah To Payapi. 33. Cerita tentang To Payapi. 34. Keruntuhannya To Payapi. 35. To Pebato sebagai pengganti To Payapi. 36. Pemerasan To Napu. 37. Pendirian Mapane. 38. Kantor administrasi Poso.	
<b>DAS Laa</b>	49
39. DAS Laa. 40. To Onda'e dan desanya. 41. Runtuhnya Wawo-onda'e. 42. Sejarah Wawo-ntolo. 43. Karaja Onda'e. 44. Jajaran gunung timur dan lembah Yaentu. 45. The To Onda'e sebagai To Kampenaar (Orang kikir). 46. Sejarah To Langgeani. 47. Daerah Palande. 48. Tawualongi. 49. Daerah Pakambia. 50. Gerakan religio-politik "meyapi". 51. Penduduk dataran Laa.	
<b>DAS Kalaena</b>	62
52. Aliran Kalaena dan anak-anak sungainya. 53. Penghuni lembah Kalaena.	
<b>Daerah Tojo</b>	65
54. Daerah Tojo. 55. Toraja Tojo. 56. To Ampana dan To Wana. 57. Raja-Raja Tojo. 58. Tanda Kerajaan Tojo.	

## **BAB 2. Populasi**

73

1. Kelangkaan populasi. 2. Alasan jarangya populasi. 3. Kedatangan Pemerintah dan Masalah Kependudukan. 4. Penampilan Umum Orang Toraja. 5. Warna kulit dan apa yang ditampilkan di atasnya. 6. Rambut. 7. Mata dan indera warna. 8. Telinga, hidung, dan mulut. 9. Tangan dan kaki. 10. Gondok bengkak pada leher (sowo). Kekurangan mental. Epilepsi. 11. Kegilaan (wando). 12. Sifat orang Toraja. 13. Dasar pengembangan karakter. 14. Rasa kebenaran. 15. Kesederhanaan dan kurangnya kecurigaan. 16. Kesombongan mereka. 17. Kesopanan mereka. 18. Kemampuan mental. 19. Kejujuran. 20. Tata krama. 21. Apakah orang Toraja malas? 22. Kehidupan emosional orang Toraja. 23. Ucapan terima kasihnya. 24. Ucapan cinta. 25. Menjadi malu.

## **BAB 3. Masyarakat**

97

1. Kesatuan desa tergantung pada kekerabatan. 1a. Ketakutan poga'aka dan kasolora. 2. Tiga kewajiban masyarakat. 3. Pemecahan desa. Pembentukan suku. 4. Koloni Toraja Timur. 5. Kedudukan sosial. Kepala. 6. Tugas Kepala dan pengaruhnya terhadap karakternya. 7. Bahaya yang berhubungan dengan Kepemimpinan. 8. Pengaruh Kepala Desa di luar desanya. 9. Penguasa negara. Datu Luwu'. 10. Hak Wotu atas Toraja. Upeti kepada Luwu'. 11. Lingkup pengaruh Waibunta. 12. Kewajiban lain Toraja kepada Datu Palopo. 13. Kekuasaan dan Martabat Datu Luwu'. 14. Kisah La Dondorio dan To Ngoyu. 15. Datu-ri-tana Mori. 16. Hubungan Datu-ri-tana dengan Datu Luwu'. 17. Upeti kepada Datu-ri-tana. 18. Hubungan To Pebato dengan Magau Sigi. 19. Kontak dengan Parigi. 20. Penguasa (Jena) Tojo. 21. Suku-suku yang pemilik budak. 22. Mengapa beberapa suku memiliki kedudukan budak dan yang lainnya tidak. 23. Asal usul budak turun temurun. Hubungan antara yang merdeka dan yang budak. 24. Perbedaan karakter antara yang merdeka dan yang budak. 25. Keadaan budak. 26. Pengaruh perbudakan pada masyarakat. 27. Pengaruh perbudakan pada karakter. 28. Milik masyarakat. 29. Kontak pertama dengan Orang Belanda. 30. Awal upaya misionaris di Sulawesi Tengah. 31. Penaklukan Toraja Timur. 32. Kontak masyarakat Toraja dengan Pemerintahan Barat. Para Kepala. 33. Kerja paksa dan pajak. 34. Pemerintah dan perbudakan. 35. Kristenisasi Toraja Timur.

## **BAB IV. Desa dan Rumah**

152

1. Tinggal di gua. 2. Desa-desanya. 3. Perpindahan desa. 4. Nama-nama desa. 5. Tempat berdirinya desa. 6. Rumah-rumah orang Toraja Timur. 7. Kayu untuk bangunan rumah. 8. Pembangunan rumah. 9. Apa yang harus diperhatikan sehubungan dengan membangun. 10. Hari baik dan buruk. 11. Arah Bubungan. 12. Penutup atap. 13. Tangga. 14. Perapian. 15. Pembuatan api. 16. Penataan tempat tinggal. 17. Penyucian tempat tinggal. 18. Pembakaran dan merobohkan rumah. 19. Kuil desa (lobo). Pembangunan. 20. Susunan kuil.

## **BAB V. Konsep Keadilan**

181

1. Perasaan Orang Toraja akan keadilan. 2. Hakim. 3. Tindakan hukum. *Monuntu*. 4. Pemutusan kasus hukum. 5. Denda, *megiwu*. 6. Besaran dan nama denda. 7. Pengambilan sumpah. 8. Sumpah sehubungan dengan penolakan. 9. Cobaan *mogego*, menancapkan tombak. 10. Cara lain untuk "menancapkan tombak." 11. Cobaan *mencili*, "menyelam." 12. Jenis cobaan lainnya. 13. Hukuman fisik hanya dijatuhkan pada budak. 14. Hukuman mati untuk pembunuhan. 15. Cedera dan pembunuhan secara tidak sengaja. 16. Hukuman mati untuk perbuatan asosial (sihir, inses, perzinahan, pengkhianatan). 17. Pelaksanaan hukuman mati. 18. Pengadilan untuk pencurian. 19. Pengadilan atas penghinaan. 20. Pengadilan untuk pembakaran. 21. Kasus hutang. 22. Penjamin kredit. 23. Cara untuk menagih hutang. *Mebaula*. 24. *Mongguraru*. 25. *Mesara'u*. 26. *Mopangaya*. 27. Keadilan budak. *Saju mpowatua*. *Mepone*.

## KATA PENGANTAR

Pada tahun 1911 dan 1912 karya Dr. N. Adriani dan saya, **De Bare'e Sprekende Torajas van Midden-Celebes**, diterbitkan di Kantor Percetakan Pemerintah di Batavia. Itu keluar dalam tiga jilid, dua di antaranya, yang saya kerjakan, berurusan dengan negara dan orang-orang, sedangkan yang ketiga, ditulis oleh Adriani, membahas bahasa-bahasa Sula-wesi dan sangat informatif tentang sastra Bare'e Toraja. Seperti yang bisa diharapkan, lebih banyak salinan dari dua volume pertama terjual daripada yang ketiga. Hal ini terutama terjadi ketika Prof. F. D. Holleman menugaskan karya ini kepada murid-muridnya sebagai bahan pelajaran khusus, sehingga pada awal tahun tiga puluhan persediaan dua jilid pertama habis. Pemerintah kemudian berpikir untuk mencetak ulang buku itu, tetapi atas permintaan saya, hal itu tidak dilakukan. Untuk edisi baru itu harus sepenuhnya direvisi, yang saya belum punya kesempatan. Faktanya adalah bahwa saya telah memulai sebuah buku tentang Toraja Barat. Setelah ini diterbitkan pada tahun 1938 saya dapat mengabdikan diri untuk tugas memberikan gambaran tentang Toraja Timur yang berbahasa Bare'e.

Setelah pekerjaan kami tentang Toraja yang berbahasa Bare'e muncul, Adriani dan saya tidak berhenti merekam semua yang kami pelajari tentang orang-orang ini. Kami belajar banyak detail dari makalah yang ditulis oleh murid sekolah pelatihan di Pendolo, dan rekan misionaris saya, J. Ritsema dan J. Kruyt, memberi tahu saya banyak hal yang perlu diketahui dan memberi saya bantuan mereka dengan pertanyaan mengenai poin yang belum diselesaikan.

Sementara itu Adriani diambil dari pekerjaan bersama kami. Dalam rangka berangkat ke Jawa untuk mengumpulkan data tentang bahasa

tersebut, ia meninggal pada tanggal 1 Mei 1926. Ini merupakan kerugian besar bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi pengetahuan masyarakat Toraja pada khususnya. Pada tahun 1921 ia kembali ke Poso dari cuti panjang (ia harus tinggal di Belanda selama perang). Dia tiba di sana dengan kesehatan yang buruk, tetapi dengan ketabahan yang besar dia melawan rasa sakitnya untuk menyelesaikan studinya. Dia memberikan perhatian khusus pada pekerjaan para dukun wanita dan bahasa yang mereka gunakan. Melalui ketajaman dan kecerdasannya yang luar biasa, pengetahuannya yang luar biasa tentang orang-orang, dan kecintaannya pada manusia, yang



Dr. Nicolaus Adriani.

membuatnya merasakan banyak hal secara intuitif, dia pasti akan membuka banyak rahasia semangat primitif orang-orang ini, jika dia diizinkan untuk melanjutkan pekerjaannya.

Untuk pekerjaan gabungan kami, kerugiannya sangat besar; Saya sangat merindukan bantuannya. Ini terutama terdiri dari, selain kontribusi langsung dari data, untuk melacak makna mendasar dari kata-kata yang dengannya adat istiadat dan segala macam hal dijelaskan. Untuk ini tidak ada tugas yang terlalu sulit baginya, dan melalui penjelajahannya dia berhasil berkali-kali dalam memberikan lebih banyak cahaya pada masalah yang dimaksud.

Kerjasama kami dalam penyusunan edisi baru ini lebih besar daripada dalam mengerjakan edisi pertama. Selama tinggal di Belanda dari tahun 1914 hingga 1921 Adriani menunjukkan pengetahuan dan wawasannya tentang kehidupan batin orang Toraja dalam banyak kuliah. Pembicaraan-pembicaraan ini telah dimasukkan dalam karyanya “Tulisan yang Dikumpulkan” (tiga jilid, Haarlem, de erven Bohn, 1932). Melalui ini saya dapat membandingkan pengalaman saya terus-menerus dengan pengalamannya. Setelah kematiannya, muncul juga “[Kamus Bahasa Bare'e](#)”, yang berisi banyak data etnologis. Ini semua telah dikerjakan dalam edisi baru, dengan hasil bahwa buku ini bersama kita dalam arti kata yang utuh.

Edisi kedua ini menunjukkan sedikit kesamaan dengan yang pertama. Banyaknya data baru dan wawasan kita tentang berbagai hal, yang berubah dalam banyak hal, membuat seluruh materi perlu direvisi, sehingga sebuah buku baru tumbuh darinya. Hanya beberapa bagian yang tersisa, dengan beberapa perubahan yang dibuat di dalamnya. Ini adalah kasus, misalnya, dengan dua bab pertama tentang “Tanah dan Rakyat” dan “Populasi.” Dengan cara yang sama, bab tentang Islam di

sisi selatan Teluk Tomini (Bab kesebelas dalam edisi pertama, Bab kedua belas dalam edisi kedua) tetap hampir seluruhnya seperti semula. Di dalamnya, Islam digambarkan seperti yang kami temukan di wilayah ini pada pergantian abad. Setelah kedatangan Pemerintah, banyak yang berubah. Karena saya meninggalkan negara itu pada tahun 1932, saya tidak mengalami perkembangan selanjutnya dari Islam dan harus menyerahkan deskripsinya kepada orang lain.

Hal yang sama berlaku untuk deskripsi negara dan orang-orang di bab pertama. Dalam pembagian administrasi negara dan pendudukan desa ada beberapa perubahan yang telah diungkapkan dengan bantuan orang lain. Selain itu, perkembangan perdagangan yang telah dialami, harus dijelaskan oleh orang lain.

Dalam karya saya tentang Toraja Barat (empat jilid, Amsterdam, Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij, 1937-1938) telah saya nyatakan dalam Pendahuluan (I, hlm. 6-13) beberapa hal tentang pembagian suku Toraja dan kemungkinan migrasi mereka. Juga terkait di sana (I, hlm. 51-460) adalah beberapa hal tentang pot batu, guci gerabah, batu desa, batu yang dihubungkan dengan beberapa kepercayaan, kapak (sekop) perunggu (tembaga), batu guntur, dan gambar kayu yang ditemukan di antara penutur Bare'e. Kami tidak kembali ke ini dalam pekerjaan baru kami tentang Toraja yang berbahasa Bare'e. Lebih baik mempelajari sisa-sisa ini sehubungan dengan apa yang telah ditemukan di bagian lain negara ini.

Buku ini tidak sebesar buku yang ada di Toraja Barat, meskipun kita lebih mengenal Toraja Timur daripada Toraja Barat. Ada dua alasan untuk ini. Pertama-tama dalam kasus penutur Bare'e kita berhadapan dengan bangsa yang homogen, yang deskripsinya tidak memakan banyak ruang seperti halnya bangsa Toraja Barat, yang terdiri dari suku-suku yang tam-

paknya hidup terpisah dari satu sama lain untuk waktu yang cukup lama, di mana bahasa dan adat istiadat mereka menjadi sangat berbeda dan menunjukkan perbedaan ini membutuhkan banyak ruang.

Kedua, Adriani telah menerbitkan banyak [teks dari para pembicara Bare'e](#), sehingga saya dapat merujuk pada publikasi ini jika diperlukan. Dari kekayaan sastra Toraja Barat belum ada yang terungkap, kecuali To Bada' dan To Napu. Karena itu saya menganggap diri saya berkewajiban untuk menutupi mitos, legenda, dan cerita yang saya temukan di antara mereka dengan memasukkannya ke dalam buku saya tentang Toraja Barat. Karena itu, pekerjaan ini menjadi sangat produktif.

Di belakang edisi pertama ada esai oleh Letnan Th. van Ardenne, Administrator Sipil, Malili, tentang To Lampu, Toraja yang berbahasa Bare'e yang secara administratif termasuk Malili. Pada saat buku kami terbit, esai ini merupakan tambahan yang disambut baik, karena saat itu kami tidak terlalu mengenal kelompok orang ini dan wilayah tempat mereka tinggal. Sejak itu telah berubah: deskripsi To Lampu telah dimasukkan ke dalam suku-suku lain. Karena itu esai oleh mr. van Ardenne telah menjadi berlebihan dan karena itu telah dihilangkan dalam edisi baru.